

PENGEMBARAAN KEJUJURAN DALAM PUISI (PEMBACAAN ATAS PENGEMBARAAN, PERJUMPAAN DAN PUISI DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI MAHWI AIR TAWAR)

Matroni

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pelajaran sastra dalam menggunakan kritik puisi pada antologi puisi “Pengembaraan, Perjumpaan dan Puisi dalam buku Antologi puisi Mahwi Air Tawar)”. Penelitian dilaksanakan dengan membaca semua buku puisi ini. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode penelitian kualitatif difokuskan pada kritik sastra khususnya puisi dalam buku ini. Penulis menganalisis puisi yang tertulis di antologi puisi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan kritik sastra dapat meningkatkan kemampuan berpikir mandiri dan belajar mandiri dalam membaca puisi kemudian mengkritiknya dengan mencari referensi yang sesuai dengan pembacaan puisi ini.

kata kunci: sastra, esai, sastra

Pendahuluan

Menjadi penyair harus menjadi pertapa agung. Membaca dan menulis puisi harus dimulai dan tidak boleh berhenti. Untuk memulai tentu tidak mudah membalikkan wajah, sebab memulai merupakan keberlanjutan ide-ide atau gagasan. Dan untuk menemukan ide membutuhkan banyak membaca. Di sinilah pertarungan antara melanjutkan menulis puisi dengan vitamin “membaca” atau sekadar mendeklarasikan puisi tanpa vitamin membaca.

Menulis puisi tidak sama dengan menulis kata-kata indah dan fatwa-fatwa, sebab untuk menghamili rahim puisi dibutuhkan ribuan energi pengembaraan ke berbagai tempat-tempat imajinatif dan kontemplatif. Di dua tempat itu apa yang kita direfleksikan sebagai bentuk proses “senggama” dalam rangka mengisi rahim puisi. Tidak mudah menghamili rahim puisi.

Maka cara untuk menghamili rahim puisi pertama penulis puisi harus berani mengembara. Seorang pengembara adalah sosok yang sudah lengkap dengan

peralatan-peralatannya, sehingga ketika sampai ditengah belantara pengembaraan kita tidak bingung. Artinya kita membutuhkan peralatan-peralatan yang cukup, mulai dari bacaan-bacaan, ilmu dan pengetahuan sebagai bekal pengembaraan.

Membuat bekal tentu tidak mudah seperti menulis puisi di Facebook, Twitter, Instagram, dan menerbitkan buku puisi atau berpenampilan lusuh dan rambut panjang, tidak. Bekal pengembaraan itu adalah “*iqra*”; yaitu membaca referensi, membaca semesta, dalam antologi puisi “*pengembaraan perjumpaan puisi*” karya Mahwi Air Tawar kita disuguhkan dengan bacaan-bacaan yang tidak banyak dilakukan oleh penulis-penulis puisi lain di Indonesia.

Dalam antologi puisi banyak kita temukan data-data empirik yang kemudian diinternalisasikan di rahim imajinasi dan cukup lama, sehingga ketika penyair mencari Gus Mus di Rembang bisa saja bertemu secara fisik, akan tetapi dalam antologi ini Gus Mus sebagai sejarah, sebagai pengetahuan dan sebagai religiusitas dan untuk menemukan hal

tersebut dibutuhkan pengembaraan yang tidak sederhana.

Metode

Penting untuk diketahui bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian buku antologi puisi Mahwi Air Tawar “*Pengembaraan, Perjumpaan dan Puisi*”, juga buku atau penelitian yang berbasis berbasis pustaka (library-based research), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data buku, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji, baik berupa makalah, buku, koran, jurnal, sekaligus wawancara dan di sini peneliti menggunakan pendekatan epistemologi. Sebagaimana dalam sebuah penelitian pustaka, biasanya yang dikumpulkan terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Di dalam buku ini juga terdapat data primer dan data skunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah relevansi data yang cukup kuat dengan subjek yang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data yang disajikan sebagai pendukung bagi data primer. Sumber atau data buku data primer adalah penulis langsung, dan yang sekunder adalah buku-buku atau data-data lainnya, yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data. Peneliti ini bersifat kepustakaan sehingga menelusuran upaya data didapatkan melalui pengumpulan melalui literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Data ini terbagi menjadi dua: satu: data Primer, ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya penulis pertama. Metode wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi dalam buku ini. Dalam hal ini,peneliti dapat bertanya kepada tokoh langsung, dan

berbagai buku dan artikel yang penulis dapatkan dari majalah, jurnal, makalah seminar, situs di internet, dan lainnya.

Hasil dan Pembahasan Pengembaraan

Antologi puisi ini ada tiga ruang pertama *pengembaraan*, kedua *perjumpaan* dan ketiga *puisi*. Tiga ruang jika dilihat dari paradigma epistemologis memiliki penafsiran bahwa seorang penyair hal utama yang dilakukan sebelum menulis puisi adalah mengembara. Hari ini “mengembara” suatu yang jarang (untuk mengatakan tidak ada) dilakukan oleh “penyair”, penyair hari ini lebih mengedepankan *logos* atau tempat atau sesuatu yang tampak seperti bentuk-bentuk tanpa mempertimbangkan sesuatu dibalik bentuk. Dalam puisi bahasa hanya sebuah wadah agar puisi dikenal, namun seorang penyair membutuhkan pengetahuan yang luas untuk memperkenalkan puisi agar puisi yang dikuak tidak cacat bentuk.

Kata-kata, kalimat dan bahasa dalam puisi harus betul-betul dipertimbangan memiliki makna, sebab puisi bukan sekadar kata-kata, kalimat dan bahasa yang indah/berbunga-bunga, akan tetapi puisi sebagai sebuah pengungkapan kejujuran dan kesantunan moral atau etika, maka sesungguhnya puisi memungkinkan lahirnya sebuah kemungkinan-kemungkinan peradaban dan kebudayaan baru yang memungkinkan juga akan mampu menjawab problem sosial kekinian.

Buku antologi puisi ini titik star pengembaraan itu dimulai dari Serambi Mekah; *rentangkan sajadah pikiran di Serambi Mekah/sebelum bayangan hilang di angan/segenap duka lara haling pandangan hanya yaitu Aceh*, yang dianggap oleh masyarakat di luar Aceh sebagai daerah yang aman, religius, tanpa ada catat sosial atau peperangan.

Saya tidak tahu mengapa pengembaraan antologi puisi di mulai dari Serambi Mekah? Apakah karena di sana

ada kopi, *senyum saman* dan puisi atau *Gayo/ di linangan Aceh bahtera negeri?* Atau karena ada tari Saman? Saya tidak tahu, sebab itu tidak penting. Ada yang lebih penting dan itu mendesak yaitu *Penyebrangan/ diumumkan kepada penumpang kapal Madura/dengan hati setenang riak di muara/tak seorang pun diperbolehkan membuang garam di lautan/segenap beban di dada/mohon diselipkan di sela layar bergambar langgar.*

Oleh karena pelayaran ini penting adanya/ maka penyair harus membawa pena dan kertas untuk *mencatat setiap kitaran gelombang/ arus, mercusuar, dan pangkalan fana.* Inilah esensi dari proses kreatif penyair, ia tidak lupa mencatat peristiwa penting apa yang ia rasakan dan apa yang ia lihat, sebab itulah kejujuran sebuah puisi. artinya di tengah-tengah laut emosi kata-kata, kalimat dan bahasa tidak lagi menjadi kampung kejujuran, maka puisi hadir untuk memberikan penyadaran sosial.

Puisi sebagai bagian yang sangat dekat dengan kebudayaan, sebenarnya mampu memberikan nilai universal bagi keberagaman sosial-agama. Karena kita hidup dibawa payung Pancasila yang sudah sah bagi bangsa. Dengan nilai-nilai budaya yang sama, lantas haruskah penyair menulis puisi dengan kepentingan sesaat, sehingga lupa kalau kita di tuntut untuk terus belajar mengembara dan menuliskan peristiwa agar Sumpah pemoeda sebagai puisi yang indah sekaligus memiliki makna yang dalam tidak mati ditelan puisi sesaat.

Oleh karena itu penyair sebagai pengembara yang jujur sekaligus intelektual yang jujur dibutuhkan perjumpaan-perjumpaan. Perjumpaan dalam puisi tentu kita harus berguru kepada penyair-penyair yang jujur. Berjumpa dengan guru yang jujur, otomatis puisi lahir dalam keadaan jujur. Kata-kata, kalimat dan bahasa selalu jujur dan selalu dinanti oleh public sebagai penenang jiwa dan pikiran manusia yang

kini mulai tegang dengan amukan emosi kata-kata, kalimat dan bahasa yang tidak lagi jujur.

Perjumpaan

Karena setiap pengembara membutuhkan perjumpaan demi perjumpaan, bahkan seorang pecinta selalu mendambakan perjumpaan dengan kekasih, penting kemudian perjumpaan ini menjadi peristiwa puitik seperti dalam buku antologi puisi ini. Mari kita lihat bagaimana perjumpaan puisi itu menjadi moment puitik bagi penyair.

Ahmad Mustofa Bisri yang dikenal dengan Gus Mus. Puisi ini menggambarkan sosok kiai kharismatik dengan *bintang Sembilan di langit hati/* apa itu bintang Sembilan bagi puisi ini memperlihatkan bahwa sosok Gus Mus merupakan kiai Nahdlatul Ulama yang mengajarkan *nazam emriti* pada santri-santrinya dan Gus Mus pun belajar kitab tafsir al-Ibriz pada ayahnya Kiai Khalil Bisri, ini dilakukan Gus Mus sebagai tradisi Nahdlatul Ulama untuk menyambung sanad keilmuan sampai ke Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Ahmad Mustofa Bisri penyair/ Ahmad Mustofa Bisri pelukis/ Ahmad Mustofa Bisri mencari/ Gus Mus meskipun sudah menjadi penyair dan pelukis akan tetapi ia tidak pernah berhenti mencari, belajar dan membaca agar sampai pada hakikat puisi yang dikatana sebagai pelekat kemanusiaan, peradaban dan keadaban. Ia harus ke Lirboyo *mencari berkah, Mbah Marzuqi/* ke Krapyah Yogyakarta kemudian ke Multazam sebagai kampung rindu dan kekasih.

Wahai, Kiai Bisri Mustofa/ wahai, Kiai Cholil Bisri/ Kiai Bisri, Kiai Mustofa/ Kiaiku, Ahmad Mustofa Bisri. Kekasihku di jalan ada perjumpaan dan sua kembali/.. kau mengira aku pergi,/ padahal aku mengembara di dalam dirimu. Penyair sekaliber Gus Mus masih saja membutuhkan pengembaraan untuk membuktikan bahwa kerja penyair adalah

kerja kejujuran. Kerja yang tidak henti-henti berpikir agar kita tidak kehilangan kesadaran, kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan hilangnya hati nurani yang kesemuanya itu berada di tubuh puisi.

Puisi sebagai bagian dari zikir, pikir dan syair. Puisi sebagai *perahu cintaku tak retak lagi*/ siapa pun yang menjadi penyair jiwa dan pikirannya tidak akan pernah goyah dengan rayuan-rayuan kapilistik-pragmatik-hedonistik. Sebab *pusaran gelombang tiada arti*/ bagaimana akan ada bekas di dada jika seorang hamba sudah bebal dari rayuan selain kekasih/*inikah kehendak Ilahi*.

Ada dua kesan ketika saya silaturahmi ke rumah **D. Zawawi Imron** di Batang-Batang *pertama* Penyair hari ini punya banyak uang sehingga buru-buru menerbitkan puisi, tanpa mempertimbangkan perenungan. *Kedua* sekarang penyair produktif, tapi miskin kreatifitas. Dua stitmen itu cukup menjadi pengantar saya dan Mahwi Air Tawar ketika di sana, namun saya bukan hendak mau bercerita apa yang kita obrolkan di sana, tapi saya akan tetap focus pada buku antologi ini.

Pengembaraan selanjutnya bertemu dengan penyair D. Zawawi Imron juga penyair pengembara dengan perahu mengsinggahi *Bugis dan Masalembu*. *Zawawi layari keheningan puisi/ berbantal ombak berselimut badai*. Sehingga ia menemukan *bulan tertusuk ilalang* dan Celurit emas itu salah satu hasil refleksi dari pengembaraan penyair.

Penyair kelahiran Madura, dari rumah ia jalan meninggalkan *tang-batang/ ke Taman Sari* menjual kain, sebab *nenek moyang Zawawi air mata*. Penyair sebagai intelektual yang jujur tentu gengsi untuk menjual kain di pasar, pergi ke sawah menanam padi, bukanlah pekerjaan hina, akan tetapi segala aktifitas sosial merupakan moment puitik bagi penyair yang harus dituliskan, sehingga tidak memiliki tujuan atau embel-embel untung rugi, sebab identitas kepenyairan

merupakan identitas kemanusiaan yang sampai detik ini tidak bisa ditukar dengan politik dan kekuasaan.

Puisi satu-satunya yang melekat dalam bahasa. Bahasa puisi yang terurai dalam kalimat tentu di sana ada kejujuran dan penyair bebas menangkapnya sebagai sebuah kebermaknaan. Banyak penyair Madura yang menulis Saronen, laut, buki, tapi di tangan Zawawi bahasa itu berbeda ketika terurai dalam kalimat demi kalimat.

Sebagai penyair santri, Zawawi berteman dengan Sutardji Calzoum Bachri yang juga penyair. Bagi Zawawi menjadi penyair tidak muda, kita membutuhkan tempat untuk menuangkan gagasan atau konsep-konsep puisi, misalnya Zawawi ke Rogojampi Banyuangi untuk menulis puisi '*Ibu*', menulis puisi memang membutuhkan tempat yang nyaman untuk menuangkan gagasan atau data-data yang didapatkan dari pengembaraan. Penyair harus selalu menyediakan pena dan kertas untuk catatan kecil atau moment puitik yang kadangkala hadir di waktu yang tidak di sangka-sangka.

Penyair sebagai *home creator*. Penyair ketika menulis puisi, sebenarnya ia menulis sesuatu yang kompleks, itulah mengapa membutuhkan tempat yang hening dan nyaman agar penyair cara menyusunnya menjadi kalimat demi kalimat tidak rancu, sehingga bahasa puisi yang lahir tidak timpang, tapi cantik. Di keheningan itulah apa yang mengendap dikedalaman jiwa penyair pelan-pelan dituliskan dengan penuh keyakinan dan kejujuran sebagai proses pembelajaran, pengalaman dan pengamatan di tengah pengembaraan fisik dan imajinatif.

Di bulan Desember tahun 2018 Indonesia kehilangan sosok yang penyair yang santun, serius dan ulet serta memiliki idealisme yang cukup tinggi dalam proses kreatif menulis, walau ia telah mendahului kita, mari kita belajar dari ia yang sekarang lagi senang-senang di ruang *barzah* bersama para malaikat yang menemani dengan senang. Amin.

Mari kita mulai belajar mengembara dari **NH. Dini** di Sekayu. Sekayu bagi Nh Dini bukan sekadar sebuah nama kampung biasa, akan tetapi ia sebuah ruang kompleksitas sehingga tampak dalam dua novel “Sekayu” dan “Keberangkatan”. Bukti nyata Nh. Dini dalam proses kreatifnya ia mengembara adalah ia menulis cerpen *Science* sebuah nama sungai di Prancis, sampai ia menerjemahkan buku Jules Verne “*Vingt Mille Lieux Les Mers*” ke dalam bahasa Indonesia. Ia kemudian terus melanjutkan mencari pemikiran Amir Hamzah dalam bukunya “*Amir Hamzah Pengarang dari Saberang*”. Bahkan dari pengerambaraan itu, ia membangun komunitas *Ngesti Pandawa* di kampungnya.

Pengembaraan bagi Nh.Dini bukan hanya sekadar banyak berimajinasi, duduk manis di depan laptop dan komputer, akan tetapi kita dituntut untuk mengembara pemikiran penyair-penyair lain seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar, *larungkan diri ke dalam laut kembara/...agar kenangan, kenangan menjelma sakal.*

NH. Dini memberikan rangsangan bahwa untuk menjadi penulis kita membutuhkan energi pikir dan zikir (*hening*), sebab menjadi penulis/penyair memang gampang-gampang berat. Gampang kita tinggal menuliskan saja. Berat karena di ruang kreatif menulis ada kejujuran yang tidak bisa dibeli dengan uang dan kekuasaan. Itulah mengapa penyair adalah intelektual dan pemikir sejati.

Oleh karena itu, ketika penyair menulis, sebenarnya ia menuliskan tentang kejujuran kemanusiaan yang utuh. Kejujuran inilah yang mengantarkan penyair ke perkampungan kebenaran. Sebuah puisi dikatakan berhasil “jadi” puisi ketika ditulis dengan kejujuran yang universal. Kejujuran adalah jembatan kebenaran bagi “penyair jadi”, kebenaran inilah yang kemudian menjadi keberlanjutan pemikiran-pemikiran

sastrawan, budayawan, filsuf dan masyarakat pada umumnya.

Namun Nh. Dini tetap sebagai manusia biasa walau, *arus Sri* (Nh.Dini) *menantang/ombak pasang siap diterjang/ sri gamang menimbang gelombang/ ia akan terkenang/...bunda membayang sepanjang jalan/ di tapal batas garis kesunyian/ bundalah, Dini, tempat tumpuan.* Semoga engkau bahagia di alam sana bersama pahala-pahala yang engkau tebarkan lewat kata dan bahasa. Amin.

Setiap penyair tentu selalu berangkat dari kampung, dari keperawanan alam, dan mitos-mitos yang berkembang, semua itu tidak memberikan kepuasan akan perjalanan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, oleh karena itulah pengembaraan ilmu dan pengetahuan terus dilakukan dan diminati banyak manusia termasuk **Saini K.M.**

Saini K.M penyair yang merasa haus akan ilmu pengetahuan untuk mengisi imanensi puitik. *Ke Yunani Saini gemar bertandang/ ini bukti nyata ketidakpuasan Saini sebagai penyair, tentu di Yunani ia /menggali filsafat sepanjang pematang/ walau Saini mengembara ke luar negeri, ia tidak lupa jalan pulang, untuk menyaksikan tukang becak sampai Suryomentaram sebab ia tetap berjiwa Merah Putih sebuah negeri terus memanggil/ yang didalamnya penuh perjuangan /bendera darah/ dan airmata penyair/.*

Negeri yang kaya akan penyair, namun miskin pengakuan, kalau Korea rela membayar penerjemah untuk negerinya agar menjadi negara yang kuat, sebab negara yang kuat karena budaya, agar budaya kuat energi itu ada jiwa-jiwa penyair. Hanya penyair yang tahu warna airmata dan kampung dan warna kota dan desa. *Negeri Indah berubah jadi Madesu/ mengapa penyair? Karena kepenyairan adalah ziarah tanpa peta, pelayaran tanpa bintang/.*

Andai Indonesia di isi oleh orang-orang yang hidupnya tidak memiliki

kepentingan kekuasaan, dapat dipastikan sebuah negara akan menjadi kaya dan kuat. Sebab kita menyadari masih kekuasaan di atas kekuasaan yaitu kekuasaan Tuhan. Negeri yang masih banyak meninggalkan */korban ketidakadilan/ yang dipunguti Saini sepanjang jalan.*

Penyair adalah dia yang terpaksa/ memilih kata pada saat perangkat lain/ sudah hilang daya/ lalu penguasa memilih apa? Penyair hidup di kampung hening dengan penuh hikmah bisik. Ada kesadaran kemanusiaan bahwa negara ini bukan milik presiden, bukan milik menteri atau DPR akan tetapi milik manusia yang hidup *di bawa bintang di bawah rembulan,* dan di dalamnya mengalir ide-ide segar sehingga manusia menjadi tenang hidup bersama sebab tidak *ada ungkapan-ungkapan basi.*

Hari ini di tengah-tengah banyak berita hoak (fitnah), peran sastra menjadi penting untuk menyeimbangkan bahkan meniadakan kata-kata hoak, sebab hoak merupakan satu virus yang membuat kata-kata, kalimat dan bahasa manusia menjadi kotor penuh limbah dan cumberan, oleh karena itu sastra yang lahir dari rahim kemanusiaan yang penuh kejujuran dan objektivitas data sangat dibutuhkan, Saini K.M sudah memulai sejak ia baru mengenal apa itu kata, kalimat dan bahasa. Sebab ia terus belajar */kucari gelora dan titik embun/ tempat fajar bercermin/ dan pagi membagi senyum.*

Sepuluh tahun aku mencari puisi, hidup ditrotoar Yogyakarta tidak aku temukan Umbu Landu Paranggi, yang aku temukan Emha Ainun Nadjib, Iman Budhi Sentosa, Mostofa W Hasyim, Hamdi Salad, Kuswaidi Syafi'ie, Joni Ariadinata, Evi Idawati. Dimanakah **Umbu Landu Paranggi**? Dimanakah kamu? Kata WS Rendra.

Memang tidak mudah untuk bertemu Umbu, ini diakui oleh Elizabeth D. Inandiak *padahal aku mengembara di dalam dirimu/* untuk menjadi penyair kalau belum berkawan dan berguru pada Umbu

rasanya belum patut kita sebut sebagai penyair, begitulah kira-kira kata yang pantas kita sampaikan pada publik, jika melihat sejarah per-penyairan Yogyakarta.

Dengan Persada Studi Klub (PSK)-nya Umbu mampu memberikan spirit kepenyairan Yogyakarta bahkan nasional *beliung bahasa menggali diri/ dalam meditasi serupa paderi/ babad dam abjad sepekat abu/ di Jogja, di Jogja segala termaktub/ menjelma saudara senadi serabu/ dalam pelukan Persada Studi Klub.*

Umbu yang berproses di PSK dengan *Ragil Suwarna Pragolapati/ meniti nyeri jeruji puisi,* sebagai hutan pengembaraan proses kreatif dan menjadi *meja makan kesunyian abadi,* sebab keabadian hanya miliki puisi.

Sebagai pengembara, *kami orang-orang terusir dari demam/ di sepertiga jalan, di sepertiga malam/ di sepertiga goresan kalam/* yang harus menahan lapar untuk menemukan satu kata *gairah di gang-gang senyap.* Di bumi Mataram ada Linus Suryadi AG *yang menjahid sobekan kelambu Pariyem* di Malioboro ada Iman Budhi Sentosa yang *tak putus-putus mewiridkan Malioboro.* Sehingga hidupnya dan zikirnya penuh dengan Malioboro. *Mata kami Malioboro/ hati kami Malioboro/ buku kami Malioboro/ puisi kami Malioboro.* Ada dengan Malioboro?

Ternyata Malioboro tempat belajar Umbu dan PSK-nya *belajar menjadi batu/ yang tak lapuk diterkam waktu/* belajar kepada *Gadis-gadis mekar menanti kumbang* di pasar kembang. Bukan Umbu, Iman Budhi Sentosa yang belajar ke Malioboro di sana ternyata ada *Emha Ainun Nadjib* yang *melawan pageblug.* Bagaimana Emha di menjadi manusia yang *dikalahkan dan menangis malam-malam* bahkan *di usir dan disingkirkan,* tiba-tiba Umbu hadir membawa mu'jizat kepenyairan bahwa untuk menjadi penyair tidak segampang memasukkan benang ke lubang jarum.

Kita harus masuk *di rimba hutan bahasa/ di gua-gua sunyi puisi/ pertapa muda tundukkan kepala* agar hati dan pikiran tidak sombong, hati dan pikiran tidak kotor oleh *ke-aku-an* penyair. Setelah Yogyakarta “selesai” di lalui dengan pengembaraan puisi, pada tahun 1975, Umbu tidak berhenti mengembara, akan tetapi ia terus mengembara meninggalkan hutan rimba bahasa ke kampung permulaan Bali yaitu membina anak-anak muda bagaimana cara dan strategi mengembara di rimba bahasa.

Namun pendekar pengembara yang tiba-tiba hilang tanpa bayang-bayang tanpa suara dan kata-kata tentu sesama pengembara ia akan merasa kehilangan, *dimanakah Umbu Landu Paranggi? Aku yang berjalan resah di jalur puisi/ tak bisa mengelak runcing sosokmu Olideli/ yang terus ditancapkan di batin generasi kini/ alangkah gelap mata, alangkah buta/ di bawah benderang kau punya cahaya.*

Untuk lebih eksploratif-imajiatif dalam melihat objek puisi memang harus mengembara atau hijrah misalnya D Zawawi Imron untuk menulis puisi “Ibu” harus hijrah ke Banyuwangi dan Umbu Landu Paranggi pun harus pengembara ke Bali lantaran *tak sanggup lahirkan puisi/ yang membuat berdetak denyut nadi.*

Kirimkan jadwal saya ke awan puisi;/ bungkus kenangan tersaji di meja perjumpaan, siapa pun apalagi penyair setelah melakukan pengembaraan tentu ia akan mencatat peristiwa itu sebagai momen puitik, dan di saat itulah memont perjumpaan sebenarnya terjadi antara puisi dan penyairnya.

Prof. Djoko yang *berlenggang di jembatan puisi,,/ Djoko* terus berjalan walau di tinggal muda-mudi, *Djoko berjalan berselempang klipng-kliping tua*, bagi Prof Djoko pengembaraan itu harus didasarkan cinta, sebab semangat cinta itulah yang membuat penyair terus mengembara dan menemukan kedalaman roh puisi bahkan menyusuri diksi-diksi yang tersimpang di hutan pengembaran.

Sebab tanpa fondasi cinta semua akan sia-sia *akulah cinta, engkaulah rindu*, kita tidak akan mengerti bagaimana rasanya rindu itu bersarang di dada, tanpa benar-benar menangis atas nama rindu, begitu pun dengan cinta, walau pun cinta lebih tinggi derajatnya daripada rindu.

Penutup

Dengan membaca esai sastra di atas, maka dapat ditarik kesimpulan akhirnya pengembaraan itu sebenarnya perjalanan puitis, *inilah puisiku/ puisi yang kupetik dari jantung* pengembaraan. Dengan membaca antologi puisi ini sebenarnya kita disuguhkan epistemologi puisi, antologi puisi ini memulai dirinya dari *Pengembaraan*. Pengembaraan ini sebenarnya syarat utama bagi siapa pun yang ingin menjadi penyair atau penulis puisi, sebab jika mau menulis puisi hanya copas sana, copas sini berarti ia hanya pemulung sampah kata yang sudah kadaluarsa.

Pengembara tentu harus memerhatikan peta dan saku yang cukup. Peta itu bernama ilmu dan saku itu bernama pengetahuan, jika kedua peta ini tidak dipelajari dengan tekun, maka tunggulah saatnya anda akan tersesat di jalan pengembaran, tidak akan menemukan peta keluar di rimba kata-kata.

Peta selanjutnya adalah *perjumpaan* di ruang perjumpaan inilah waktu yang tepat untuk sungguh-sungguh belajar, sebab kesempatan berjumpa dengan perjumpaan itu hanya sekali dalam pengembaraan, itulah mengapa di ruang pengembaraan ini kita dituntut untuk kritis dan cerdas memahami dan menampilkan diksi.

Di ruang ini pula kita menunjukkan suara kita, puisi kita, cara belajar kita, cara pandang kita, dan karakter puisi kita. Mampukah kita menampilkan puisi kita agar tidak catat? Itulah pertarungan di ruang ini, kita di tuntutan betul-betul membaca, maka *bacalah*. Maka inilah saat yang kita

tunggu untuk membuktikan apakah kita benar-benar serius mau menulis puisi atau tidak. Kalau tidak kita gugur di sini, di ruang ini.

Kalau kita tidak gugur di ruang perjumpaan, maka puisi di situ akan lahir kepada publik sebagai bagian dari proses bahwa kita serius mencari diksi dalam setiap puisi.

Daftar Rujukan

Tawar, Mahwi Air. 2018. *Pengembaraan, Perjumpaan, Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Sulus.

Zaini, Marhalim. 2018. *Siasat, Sehimpun Esai Ihwal Dunia Puisi*, Jakarta: Tarebooks.